

IMPLEMENTASI BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI WAHANA PENGEMBANGAN KARAKTER PADA DIRI SISWA

Margi Wahono¹, AT. Sugeng Priyanto²
margi85@mail.unnes.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan identifikasi dan mendeskripsikan kondisi pengembangan pendidikan karakter dalam budaya sekolah di SMP se-Kota Semarang. Tema penelitian ini sejalan dengan visi dan misi Universitas Negeri Semarang yang mengembangkan “wawasan konservasi”, mestinya di dalamnya terkandung muatan penguatan pendidikan karakter dalam konservasi nilai-nilai sosial. Temuan yang didapat dari hasil penelitian ini adalah 1). bahwasannya sekolah yang telah menerapkan budaya sekolah secara optimal memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang lebih baik dibandingkan dengan sekolah yang belum menerapkan budaya sekolah sebagai pengembangan karakter siswa; 2) Budaya sekolah memiliki peran strategis dalam mengembangkan karakter pada diri siswa. Rekomendasi dari penelitian ini salah satunya adalah bahwa pendidikan karakter perlu terus dikembangkan dipersekolahan agar tercipta siswa yang memiliki good character dan menjadi smart and good citizen

Kata Kunci: Budaya, karakter, sekolah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa lepas dari kehidupan. Dengan pendidikan bisa memajukan kebudayaan dan mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Pendidikan akan sangat terasa gersang apabila tidak berhasil mencetak sumber daya manusia yang berkualitas (baik segi spiritual, intelegensi, dan skill). Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan supaya bangsa ini tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari

aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk mempersiapkan pendidikan yang mampu meyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Karena bagaimanapun juga Pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu untuk dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa ini dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan. Dalam suatu negara yang sedang berusaha lepas dari badai

^{1,2}Dosen Jurusan Politik dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Semarang.

krisis, sangatlah tepat apabila kita mencoba untuk melihat kembali posisi dan interrelasi dua pilar ini bagi bangsa Indonesia.

Krisis multidimensional yang melanda bangsa ini nampaknya menjadi sebuah kekhawatiran tersendiri bagi semua kalangan, khususnya kalangan pendidikan. Di sisi lain krisis ini menjadi kompleks dengan berbagai peristiwa yang cukup memilukan di kalangan generasi muda seperti tawuran pelajar, penyalahgunaan obat terlarang, pergaulan bebas, bullying, kasus-kasus kriminalitas yang melibatkan remaja. Fenomena ini sesungguhnya sangat berseberangan dengan suasana keagamaan dan kepribadian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Jika krisis ini tidak ditanggapi secara serius dan berlarut-larut apalagi dianggap sesuatu hal yang biasa terjadi, maka segala kemerosotan moralitas akan dianggap sebagai semacam budaya yang sudah biasa terjadi. Sekecil apapun krisis moralitas secara langsung ataupun tidak akan dapat meruntuhkan nilai-nilai kehidupan berbangsa dan bernegara.

Krisis tersebut bersumber dari krisis moral, akhlak (karakter) yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan dimensi pendidikan. Krisis karakter yang dialami bangsa Indonesia saat ini disebabkan oleh kerusakan yang terjadi pada individu-individu masyarakat yang terjadi secara kolektif sehingga seolah-olah telah menjadi sebuah budaya dalam masyarakat. Budaya inilah yang menginternal dalam sanubari masyarakat Indonesia dan menjadi karakter bangsa. Ironis, pendidikan yang seharusnya menjadi tujuan mulia sebuah bangsa justru

menghasilkan output yang tidak dikehendaki.

Sekolah adalah institusi sosial. Institusi adalah organisasi yang dibangun masyarakat untuk mempertahankan dan meningkatkan taraf hidupnya. Untuk maksud tersebut sekolah harus memiliki budaya sekolah yang kondusif, yang dapat memberi ruang dan kesempatan bagi setiap warga sekolah untuk mengoptimalkan potensi dirinya masing-masing. Budaya sekolah adalah keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga suatu masyarakat. Jika definisi ini diterapkan di di sekolah, sekolah dapat saja memiliki sejumlah kultur dengan satu kultur dominan dan kultur lain sebagai subordinasi.(Kennedy, 1991).

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interpretasi, karena tujuan penelitian untuk mendiskripsikan bagaimana pengembangan pendidikan karakter dalam budaya sekolah di smp se-Kota Semarang. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini adalah teknik-teknik dokumentasi, wawancara atau (interview), dan pengamatan (observation).

Tahapan penelitian meliputi; persiapan dan pelaksanaan. Pertama, Persiapan meliputi kegiatan a). Menetapkan populasi dan sample; b) Membuat Instrumen; c). Menetapkan informan. Kedua, tahap Pelaksanaan. Pada tahap ini dilakukan kegiatan diantaranya adalah: a). Melakukan interview

dengan subjek penelitian yang sudah ditetapkan; b). Melengkapi dokumen-dokumen yang mendukung; c). Melakukan analisis disetiap selesai tahapan penelitian. Ketiga, yaitu tahap pelaporan hasil penelitian. Pada tahap ini dilakukan beberapa kegiatan diantaranya yaitu: a). Memaparkan data dan fakta yang ditemukan; b). Mendiskripsikan hasil penemuan; c). Menulis hasil penelitian; dan d). Membuat artikel hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin sekolah tersebut Mengembangkan pendidikan karakter yang ada dalam budaya sekolah maka prestasi akademik siswanya pun akan semakin meningkat. Pihak sekolah menyadari bahwa untuk menjadikan sekolah tersebut menjadi sekolah yang maju dan berprestasi, membutuhkan dukungan dan kerjasama dari berbagai pihak. Dalam hal ini sekolah Secara berkala menyelenggarakan acara sarasehan atau temu wicara yang melibatkan seluruh warga sekolah untuk bertukar pikiran mengenai perkembangan dan kemajuan pendidikan di sekolah ini. Hal ini akan menumbuhkan karakter kerjasama diantara seluruh pemangku kepentingan di sekolah bqaik kepala sekolah, guru, siswa bahkan sampai kepada pihak penjaga sekolah. Hal ini penting untuk menumbuhkan keadaran akan pentingnya kerjasama dan komunikasi guna mengembangkan sekolah ke arah yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri di

kota semarang menunjukkan hasil yang beragam. Ada beberapa persamaan diantara ketiga sekolah tersebut diartanya ialah ketoga Sekolah menengah pertama tersebut dalam memulai pembelajaran diawali dengan kegiatan berdoa. Setiap siswa berdoa sebelum memulai pembelajaran di kelas. Kegiatan berdoa merupakan wujud karakter yakin dan percaya dengan keebleradaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Kegiatan semacam ini dapat mengembangkan karakter pada diri siswa, karena dengan begitu ini mengembangkan budaya untuk selalu yakin dan percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebagai bangsa Indonesia dan khususnya masyarakat jawa, bertutur kata merupakan cerminan diri bagi setiap individu, jika tuturkatanya santun dan ramah menunjukkan bahwa individu tersebut memiliki karakter dan watak ang baik dari segi perilakunya. Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan jika sekolah menengah pertama negeri 1, 2 dan 13 kota semarang memiliki warga sekolah yang dalam percakapan sehari-hari dengan sesama siswa, para siswa menggunakan bahasa yang sopan dan dapat menunjukkan keterpelajarannya. Dari tutur kata dan bahasa yang sopan dan dapat menunjukkan sikap keterpelajarannya tersebut maka sikapnya jika ada tamu yang datang kesekolahnya pun akan mengikuti sikap tutur katanya. Jika ada tamu yang datang ke sekolah, khususnya orang tua siswa, kami selalu menyambut ramah dengan mengatakan ada yang bisa saya bantu ? atau ungkapan kalimat lain yang sejenis.

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada

saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN pemerintahan Kabinet kerja 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Oleh sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Dalam hubungan ini pengintegrasian dapat berupa pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas); pemaduan kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler; pelibatan secara serempak seluruh warga sekolah, keluarga, dan masyarakat; pendalaman dan perluasan dapat berupa pembiasaan (habitulasi) dan pengintensifan kegiatan-kegiatan yang berorientasi pada pengembangan karakter siswa, penambahan dan penajaman kegiatan belajar siswa, dan pengaturan ulang waktu belajar siswa di sekolah atau luar sekolah.

Lickona (1992) menjelaskan beberapa alasan perlunya pendidikan karakter, di antaranya: (1) Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral, (2) Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama, (3) Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orangtua, masyarakat, atau lembaga keagamaan, (4) masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan

tanggungjawab, (5) Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat, (6) Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain, (7) Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik, dan (8) Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggungjawab, rendahnya kepercayaan diri, dan lain-lain.

Gerakan PPK menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam pendidikan yang membudayakan dan memberadatkan para pelaku pendidikan. Ada lima nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas Gerakan PPK. Kelima nilai utama karakter bangsa yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai

perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan.

Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2. Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3. Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita.

Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

4. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Kelima hal di atas akan lebih efektif apabila pihak sekolah menerapkan budaya sekolah yang secara nyata dapat

menunjang pelaksanaan. Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerjasama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaharuan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri, intrinsic motivation, bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Budaya sekolah yang baik dapat memperbaiki kinerja sekolah, baik kepala sekolah, guru, siswa, karyawan maupun pengguna sekolah lainnya. Situasi tersebut akan terwujud ketika kualifikasi budaya tersebut bersifat sehat, solid, kuat, positif, dan professional. Dengan demikian suasana kekeluargaan, kolaborasi, ketahanan belajar, semangat terus maju, dorongan untuk bekerja keras dan belajar mengajar dapat diciptakan. Selanjutnya, dalam analisis tentang budaya sekolah dikemukakan bahwa untuk mewujudkan budaya sekolah yang akrab-dinamis, dan positif-aktif perlu adanya sebuah semacam rekayasa sosial. Dalam mengembangkan budaya baru, sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah: yaitu level

individu dan level organisasi atau level sekolah, tujuannya adalah agar budaya baru yang akan diterapkan agar dapat menyatu dengan baik dengan iklim dan suasana yang ada di sekolah tersebut. Level individu, merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Perubahan budaya sekolah memerlukan perubahan perilaku individu. Perilaku individu siswa sangat terkait dengan perilaku pemimpin sekolah.

Sesuai dengan Desain Induk Pendidikan karakter yang dirancang Kemendiknas (2010) strategi pengembangan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui transformasi budaya sekolah (school culture) dan habituasi melalui kegiatan pengembangan diri (ekstrakurikuler). Hal ini sejalan dengan pemikiran Berkowitz, yang dikutip oleh Elkind dan Sweet (2004) serta Samani (2011) yang menyatakan bahwa: implementasi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan lebih efektif daripada mengubah kurikulum dengan menambahkan materi pendidikan karakter dalam muatan kurikulum.

Dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, Kemendiknas menyarankan melalui empat hal, yang meliputi : 1. Melalui kegiatan rutin, 2. Kegiatan spontan, 3. Keteladanan, dan 4. Melalui pengondisian. Secara substantif karakter terdiri dari 3 (tiga) nilai operatif, nilai-nilai dalam tindakan, atau unjuk perilaku yang satu sama lain saling berkaitan. Ketiga nilai tersebut adalah : pengetahuan tentang moral (moral

knowing, aspek kognitif); perasaan berdasarkan moral (moral feeling, aspek afektif); dan perilaku berlandaskan moral (moral action, aspek psikomotor).

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan merupakan *small community*, suatu masyarakat dalam skala kecil, sehingga gagasan untuk mewujudkan masyarakat yang berbudaya dan berkarakter di dalamnya perlu diwujudkan dengan tata kehidupan sekolah yang mencerminkan bahwa sekolah tersebut sebagai perwujudan *small community* yang berbudaya bertatakrama, dan bertata tertib. Salah satunya melalui praktek pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang dilakukan (*in action*), bukan semata mata yang dipersepsikan.

Tujuan dari dikembangkannya budaya sekolah ialah untuk membangun suasana sekolah yang kondusif melalui ditumbuhkannya pola komunikasi dan interaksi yang sehat diantara seluruh stakeholder sekolah, baik antara kepala sekolah dengan peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, ataupun dengan pihak yang berada di luar lingkungan sekolah seperti dengan orang tua peserta didik, masyarakat, dan pemerintah. Manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, diantaranya : (1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik; (2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horizontal; (3) Lebih terbuka dan transparan; (4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; (5) meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan; (6) jika

menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan (7) dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Tujuan kegiatan penegakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah adalah untuk memberikan ramburambu kepada sekolah dalam:

1. Memahami dasar pemikiran pentingnya pendidikan budi pekerti *in-action* dalam praktik kehidupan sekolah untuk membentuk akhlak dan kepribadian siswa melalui penciptaan iklim dan kultur;
2. Memahami acuan nilai dan norma serta aspek-aspek yang perlu dikembangkan dalam menyusun tatakrama dan tata tertib sekolah bagi siswa, tata kehidupan akademik dan sosial sekolah bagi kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan lainnya, serta tata hubungan sekolah dengan orangtua dan masyarakat pada umumnya;
3. Menyusun tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma agama, nilai kultur dan sosial kemasyarakatan setempat, serta nilai-nilai yang mendukung terwujudnya sistem pembelajaran yang efektif di sekolah; dan
4. Melaksanakan tatakrama dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah secara tepat dengan mengorganisasikan semua potensi sumber daya yang tersedia untuk membudayakan akhlak mulia dan budi pekerti luhur, memonitor dan mengevaluasi secara berkesinambungan, dan memanfaatkan

hasilnya untuk kenaikan kelas dan ketamatan belajar siswa.

Beberapa kegiatan yang dapat dilaksanakan sekolah dalam rangka menegakkan tatakrma dan tata tertib kehidupan akademik dan sosial sekolah antara lain:

1. Melaksanakan tata tertib dan kultur sekolah
2. Melaksanakan norma-norma yang berlaku dan tatakrma pergaulan
3. Menumbuhkembangkan sikap hormat dan menghargai warga sekolah

Dengan demikian pengembangan karakter pada diri siswa melalui budaya sekolah yang dilaksanakan akan menjadi efektif apabila diintegrasikan kedalam pelaksanaan pembelajaran dan perilaku siswa yang didasari oleh tatakrma, budi pekerti yang sesuai dengan budaya masyarakat Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

Azra, Azyumardi. Agama, Budaya, dan Pendidikan Karakter Bangsa. 2006

Elkind, David H. dan Sweet, Freddy. How to Do Character Education. Artikel yang diterbitkan pada bulan September/Oktober 2004.

Kementerian Pendidikan Nasional, Badan penelitian dan pengembangan, Pusat kurikulum. 2011, Pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa pedoman sekolah. Jakarta: Pusat Kurikulum

Kementerian Pendidikan Nasional. 2011. Panduan Pendidikan Karakter Di Sekolah Menengah Pertama.

Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Kennedy, M. 1991, Some Surprising Finding on How Teachers Learn to Teach, Educational Leadership.

Lickona, Thomas, Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books, 1992.

Lickona, Thomas; Schaps, Eric, dan Lewis, Catherine. Eleven Principles of Effective Character Education. Character Education Partnership, 2007.

Megawangi, Ratna. Pengembangan Program Pendidikan Karakter di Sekolah: Pengalaman Sekolah Karakter, 2010.

Parkay, Forrest W. dan Stanford, Beverly H. 2011, Menjadi Seorang Guru, Jakarta: PT Indeks.

Samani, Muchlas, Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung Remaja Rosdakarya.

Tilaar, HAR. 2002, Pendidikan Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Bandung : PT Remaja Rosda Karya.